

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

# MEMBONGKAR IDEOLOGI TALIBAN



**Bagi** para pengamat kondisi yang terjadi di Timur-Tengah, pasti mereka mengetahui kelompok yang bernama “Taliban”. Pasalnya, dalam kurun waktu kurang dari 3 bulan kelompok tersebut berhasil merebut Afghanistan dari AS dan NATO. Tentu hal tersebut melahirkan beragam sikap, kubu yang pro menganggap mereka sebagai gerakan Islam yang fleksibel dan berlandaskan akidah Ahlusunah. Sedang pihak yang kontra, menilai mereka sebagai kelompok yang mendukung gerakan terorisme, fundamentalisme, dan wahabisme yang menacap kafir siapa pun yang tidak sejalan dengan ideologi mereka. Lalu seperti apa ideologi Taliban sebenarnya? Simak tulisan berikut ini!

# GAGAL PAHAM IDEOLOGI TALIBAN

Oleh: Akmal Bilhaq

**A**khir-akhir ini banyak kita temukan di media sosial perbincangan seputar Taliban. Pasalnya, kelompok tersebut mampu mengambil alih Afghanistan dari AS dan NATO dalam kurun waktu kurang dari 3 bulan. Banyak media yang menyoroti gerakan mereka. Sebagian menilai, mereka adalah gerakan yang ekstrem dan memiliki ideologi yang sama seperti ISIS. Sejarah tentang penembakan Malala Yousafzai oleh Taliban pada Oktober 2012 lalu, membuat publik bertambah yakin bahwa Taliban Afghanistan adalah kelompok teroris. Namun, benarkah tuduhan semacam itu?

Jika kita mengamati lebih detail mengenai ideologi dan peristiwa yang akhir-akhir ini dilalui kelompok

tersebut, maka akan kita temukan setidaknya tiga alasan kenapa Taliban Afghanistan tidak bisa dicap sebagai gerakan teroris.

Pertama, Taliban Aghanistan didirikan oleh Muhammad Omar dan Abdul Ghani Baradar pada tahun 1994. Mereka adalah kelompok nasionalis Islam Deobandi yang dipelopori oleh Maulana Qasim Nanautavi (1832 M-15 April 1880 M). Beliau adalah seorang cendekiawan, teolog, dan sufi asal India. Ideologi Taliban sebagaimana yang diajarkan dalam Islam Deobandi adalah Ahlusunah wal Jamaah. Yakni Maturidiyah dalam akidah, dan Hanafiyah dalam bidang fikih.

Ideologi yang didasarkan pada paham Ahlusunah tentu mustahil



akan melahirkan aksi-aksi terorisme. Sebab, tidak pernah ditemukan dalam ajaran Ahlusunah sikap seenaknya mengklaim sesat dan kafir, apalagi menghalalkan darah setiap golongan yang tidak sepaham dengan mereka. Jadi secara ideologi, Taliban Afghanistan sama sekali tidak memiliki masalah dengan paham mereka.

Kedua, kejadian bom bunuh diri di bandara Internasional Hamid Karzai, Kabul, pada hari Kamis, 26/8/2001 tersebut dilakukan oleh ISIS-K yang menjadi musuh Taliban. Mereka mengecap bahwa Taliban Afghanistan sudah keluar dari "Syariat Islam" versi mereka. Hal ini semakin memperjelas bahwa Taliban Afghanistan bukan bagian dari ISIS-K alias para teroris tersebut. Bahkan Taliban Afganistan sendiri adalah musuh mereka.

Ketiga, Taliban juga tidak tunggal, terdiri dari bermacam-macam kelompok. Kelompok terbesar dan paling efektif adalah TTP (*Tahrir e Taliban Pakistan*) yang berusaha menembak Malala Yousafzai sebagaimana yang diberitakan oleh Kompas.com. Tentu hal ini membuat

para pembaca paham bahwa penembakan kepada Malala bukan dilakukan oleh Taliban yang saat ini menduduki kekuasaan di Afghanistan, akan tetapi dilakukan oleh Taliban Pakistan.

Taliban Pakistan sendiri didirikan oleh Baitullah Mehsud pada tahun 2007. Ada sekitar 13 kelompok bersatu di bawah kepemimpinannya untuk membentuk TTP. Ideologi Taliban Pakistan adalah fundamentalisme dan wahabisme yang cenderung memperjuangkan sesuatu secara radikal (*Taliban - Oxford Islamic Studies Online*).

Walhasil, Taliban Afghanistan adalah golongan yang berlandaskan ideologi Ahlusunah wal Jamaah yang bersih dari paham fundamentalisme, radikal, mengkafirkan dan menghalalkan darah golongan yang tidak sepaham. Kalau pun secara fakta mereka pernah melakukan tindak kekerasan, itu tidaklah berangkat dari ideologi mereka. Dan semoga tindakan yang menuai kritikan itu, menjadi evaluasi bagi mereka untuk membenahi diri ke depannya.

**| Tauiyah**

#### TAFHIMAT

يَا أَهْلَ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ حُبُّكُمْ # فَرَضَ مِنَ اللَّهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ

"Hai Ahli Bait Rasulullah, cinta kepada kamu adalah kewajiban dari Allah dalam al-Quran yang diturunkan-Nya."

كَفَاكُمْ مِنْ عَظِيمِ الْقَدْرِ أَنْتُمْ # مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لِأَصْلَاةٍ لَهُ

"Cukuplah untuk kamu bukti ketinggian derajatmu, siapa saja yang tidak membaca shalawat kepadamu, maka doanya tidak diterima."

**(Imam asy-Syafi'i)**

# KENAPA TIDAK ADA HAUL NABI?

Oleh: Ismail

**B**ulan Rabiul Awal, merupakan bulan yang mulia disebabkan pada bulan itulah Nabi Muhammad ﷺ dilahirkan. Sudah tidak asing lagi di benak kita, setiap kali memasuki bulan ini, akan muncul suatu persoalan atau dirkursus kusam yang terus berulang-ulang dari waktu ke waktu, yaitu perihal perayaan besar maulid Nabi. Yang mana hal itu oleh Wahabi dipandang sebagai sesuatu yang bidah dan dikecam oleh agama. Sayangnya, pada tulisan yang sederhana ini tidak akan membahas hukum perayaan maulid itu sendiri, karena pada hakikatnya hal itu sudah final akan legalitasnya. Bahkan ulama yang dibanggakan oleh mereka sekaligus yang dijadikan rujukan, yakni Syekh Ibnu Taimiyah juga mengakui keagungan perayaan maulid Nabi ini. (*Iqtidlâus-Sirâth al-Mustaqîm* hlm. 621)

Namun demikian, muncul sebuah problematika baru yang menyoal

perbedaan antara Nabi Muhammad ﷺ dan para ulama atau tokoh agama, dengan pertanyaan, mengapa Nabi dirayakan hari kelahirannya, sementara para ulama yang dikenang hari kepergiannya?

Sayid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani al-Makki mengemukakan dalam salah satu kitabnya seraya mengutip dari perkataan Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitab *al-Hâwî lil Fatâwî* (1/193), yang artinya :

*"Hari kelahiran Nabi Muhammad ﷺ adalah paling agungnya nikmat untuk kita (umatnya), dan hari kepergiannya adalah musibah paling besar. Syariat menganjurkan untuk menampakkan syukur atas nikmat, bersabar, diam, dan menyembunyikan ketika tertimpa musibah. Syariat juga menyuruh melaksanakan akikah setelah melahirkan sebagai bentuk syukur dan ekspresi bahagia, dan syariat tidak memerintah ketika tertimpa musibah*



berupa kematian untuk menyembelih dan hal sejenisnya. Justru syariat melarang untuk menampakkan kesedihan. Hal itu mengindikasikan bahwa syariat Islam menganggap bagus merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad pada bulan ini (Rabiul Awal), bukan malah untuk mengenang hari wafatnya” (Haulal-Ihtifâl bi Dzikiril-Maulid an-Nabawi asy-Syarif 1/40)

Doktor Umar Abdullah Kamil dalam salah satu karyanya yang berjudul *al-Inshâf* (1/392), juga memberikan pandangan yang argumentatif dalam hal ini, dengan berdalil firman Allah dalam al-Quran:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا

“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira” (QS. Yunus:58)

Kemudian beliau mengorelasikan firman Allah tadi dengan satu hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah rahmat. Hadis itu berbunyi:

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ حَلِيلٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُنَادِيهِمْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ

“Nabi memanggil mereka, wahai manusia sesungguhnya saya adalah rahmat dan mendapatkan petunjuk” (HR. Imam ad-Darimi no. 15)

Dari hal di atas, muncul sebuah

## Keberadaan Nabi Muhammad atau kelahirannya adalah suatu rahmat yang kita diperintah oleh Allah untuk merayakannya

formulasi seperti ini; keberadaan Nabi Muhammad atau kelahirannya adalah suatu rahmat yang kita diperintah oleh Allah untuk merayakannya sebagaimana bunyi ayat di atas, dan tidak selayaknya kita mengenang hari hilangnya rahmat. Sedangkan para ulama, bukanlah termasuk cakupan dari ayat tadi, yang kemudian mesti kita rayakan hari kelahirannya. Alasan lain, para ulama bisa bermanfaat bagi orang lain ketika mereka sudah alim, bukan sejak mereka lahir.

Walhasil, merayakan hari maulid Nabi adalah bentuk syukur kita atas nikmat yang Allah anugerahkan kepada umat manusia di seluruh alam, juga hal itu merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi kita. Sebaliknya, mengenang hari wafat Nabi berarti menampakkan kesedihan yang mana hal itu tidak dianjurkan oleh syariat. Berbeda dengan para ulama, yang sudah semestinya kita kenang jasa mereka, supaya tinta emas yang mereka torehkan tidak pupus oleh masa. *Wallâhu A'lam.* | **Tauiyah**

**Pelindung:** d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Khoiron Abdullah **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris Redaksi:** Ismail **Wakil Sekred:** Ghazali, **Redaksi:** Akmal Bilhaq, M. Rifqi Ja'far Shodiq, Mohammad Ikli **Desain Grafis:** Muhammad Sirojul Munir **Bendahara:** Kanzul Hikam **Staf Khusus:** M. Nuril Izaz Kamalin, Yusril Zamaendra **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan PO. Box: 22 Pasuruan, 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id **Instagram:** @annajahcenter **Twitter:** @annajah\_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran, dan pertanyaan dari pembaca. Silakan kirimkan kritik, saran, dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui WA di atas.

# IMAM AD-DAIBA'I SYIAH (?)

**S**empat viral pernyataan seorang tokoh terkait pengarang Maulid ad-Daiba'i, yakni Imam Wajihuddin Abdurahman bin Muhammad ad-Daiba'i, yang diklaim sebagai tokoh Syiah. Ia menampilkan beberapa alasan untuk menyatakan pengarang ad-Daiba'i tersebut Syiah. Seperti kasidah-kasidah yang di dalamnya sama sekali tidak menyebutkan shahabat kecuali Sayidina Ali, pujian-pujian yang terlalu mengagungkan ahlu bait dan lain-lain. Apakah pernyataan yang dilontarkan tokoh tersebut benar? Berikut adalah wawancara *Ghazali* dari Buletin Tauiyah kepada **Habib Ridho BSA**, Pembina Majelis At-Taufiqi di kediamannya.

***Seorang tokoh menyatakan Imam ad-Daiba'i adalah Syiah dengan alasan karena tidak ada penyebutan shahabat selain Sayidina Ali di dalam kasidah maulid karangannya. Bagaimana tanggapan Habib?***

Kasidah yang dimaksud adalah *mitslu Zainil-'Abidina Ali \* wabnihil-Baqiri khoiri wali*. Di balik kasidah itu, ada hal yang jarang diketahui oleh orang-orang dan sangat perlu untuk diketahui. Bahwasannya kasidah tersebut bukanlah kasidah Imam ad-Daiba'i, melainkan kasidah Imam al-Haddad yang dimasukkan pada majmuk ad-Daiba'i.

Namun meski begitu, bukan berarti Imam al-Haddad Syiah. Bisa jadi karena saking cintanya beliau pada ahlu bait sehingga bait-bait kasidahnya hanya berisi pujian pada ahlu bait. Buktinya kalau

“Alangkah baiknya kita pelajari dululah asal-usulnya suatu permasalahan sebelum kita gampang memvonis hal tersebut adalah salah



beliau bukan Syiah adalah cerita awal mula pengarang *Ratibul-Haddad* milik Imam al-Haddad sendiri. Jadi dulu banyak orang mengeluh pada Imam al-Haddad sebab masuknya paham Syiah Zaidiah ke Hadramaut. Akhirnya beliau mengarang *Ratibul-Haddad* sebagai benteng *ruhaniyah*. Sebab, jika *ruhaniyah*-nya sudah terbentengi maka aman keseluruhannya. Kalau melihat dari kejadian tersebut, masa Imam al-Haddad adalah Syiah?

**Anta Syamsun Anta Badrun \* Anta Nurun Fauqa Nurin. Bait tersebut oleh sebagian orang dipahami bahwa 'cahaya di atas cahaya' adalah Nabi Muhammad di atas kemuliaan Allah.**

Pemahaman demikian itu sangat tidak benar. Bait itu sebenarnya hanyalah salah satu pujian biasa pada Nabi. Karena dalam memuji Nabi itu tidak ada batasnya. Makanya sampai ada sebuah dawuh ulama yang bunyinya begini, "*Al-ghuluw fi madhihi wajibun*". Yakni, memuji Nabi secara berlebihan adalah wajib. Karena tidak ada pujian makhluk pada Nabi yang melebihi pujian Allah pada Nabi. Malah Allah lah yang pertama kali memuji Nabi setinggi-tingginya, "*Wa innaka la'ala khuluqin 'adzim*".

**Apakah ada batasan tersendiri dalam mencintai Nabi?**

Kalau batasan mencintai Nabi

tidak ada, bagaimana pun cara mengaplikasikan cinta itu. Makanya kalau ulama-ulama dulu dalam mengekspresikan cinta berbeda-beda. Malah ada yang sampai joget-joget, tidak masalah itu. Asalkan jogetnya memang karena tidak kuat menahan cinta yang mendalam sehingga terlepaslah kesadaran mereka. Kalau joget-jogetnya karena iringan koplo yang biasanya di majelis-majelis sekarang, itu beda lagi. Perlu dibenahi!

**Pesan Habib terhadap orang-orang yang hendak mensyiahkan Imam ad-Daiba'i?**

Alangkah baiknya kita pelajari dululah asal-usulnya suatu permasalahan sebelum kita gampang memvonis hal tersebut adalah salah. Apalagi kalau kita mau menilai orang yang lebih alim, harus berhati-hati. Siapa kita? Jadi jangan sampai sembarangan menyalahkan orang yang di atas kita. Lah, kita menyalahkan orang yang sepankhat dengan kita, kalau sampai salah saja bisa ribut. Apalagi orang yang di atas kita.

Tapi sudah biasa jika ada seorang dai yang salah dalam memahami permasalahan. Selagi ia mau mengkaji lagi dan mengakui kesalahannya, itu baik. Karena memang biasa pencari ilmu salah dalam memahami suatu permasalahan.

Terimakasih  
**ZAKAT ANDA**  
telah menjadi  
Pemberdayaan Umat

Pedulil Pendidikan

Penerima Manfaat

704

Pedulil Kesehatan

Penerima Manfaat

319

Pedulil Ekonomi

Penerima Manfaat

27.150

Pedulil Lingkungan

Penerima Manfaat

57

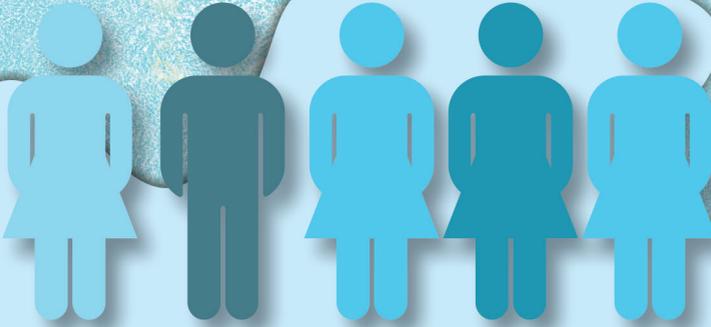
Program Khusus

Penerima Manfaat

38.371

LEMBAGA AMIL ZAKAT  
**LAZsidogiri**





## TASYABUH DALAM KACAMATA SYARIAT (#2) **Hukum Menyerupai Lawan Jenis**

Oleh: Izaz Kamalin



Zaman semakin berkembang, teknologi hingga budaya juga mengalami kemajuan yang signifikan. Dahulu, Nabi pernah mewanti umatnya agar tetap mengikuti garis yang telah ditetapkan, tak luput pula tentang cara berpakaian. Namun, pada masa milenial ini, banyak kita jumpai orang yang telah melewati batas. Sebagian kaum Adam ada yang bersikap menyerupai kaum Hawa dalam model berpakaian atau sebaliknya, seakan-akan tak ada sekat pemisah untuk membedakannya. Lantas, bagaimana sebenarnya syariat menyikapinya? Bagaimana batasan dalam berpakaian yang benar?

Imam al-Bukhari dalam kitab Shahîhul-Bukhârî meriwayatkan hadis Nabi yang menyatakan, dilaknatnya seorang pria yang memakai pakaian yang dikhususkan pada wanita, begitu pula sebaliknya. (HR al-Bukhari 5435).



Pula, dalam kitab Qurratul-Ain, Syeikh Usman Ismail Zain al-Yamani berfatwa, apabila ada seorang pria yang berpenampilan layaknya seorang wanita, dengan bertujuan agar terlihat seperti wanita di depan khalayak ramai, dan memang ada keinginan untuk menyerupai wanita atau pun sebaliknya, maka dihukumi haram karena masuk dalam kategori orang yang dilaknat berlandaskan hadis yang telah disebutkan di atas. Wallahu A'lam.

